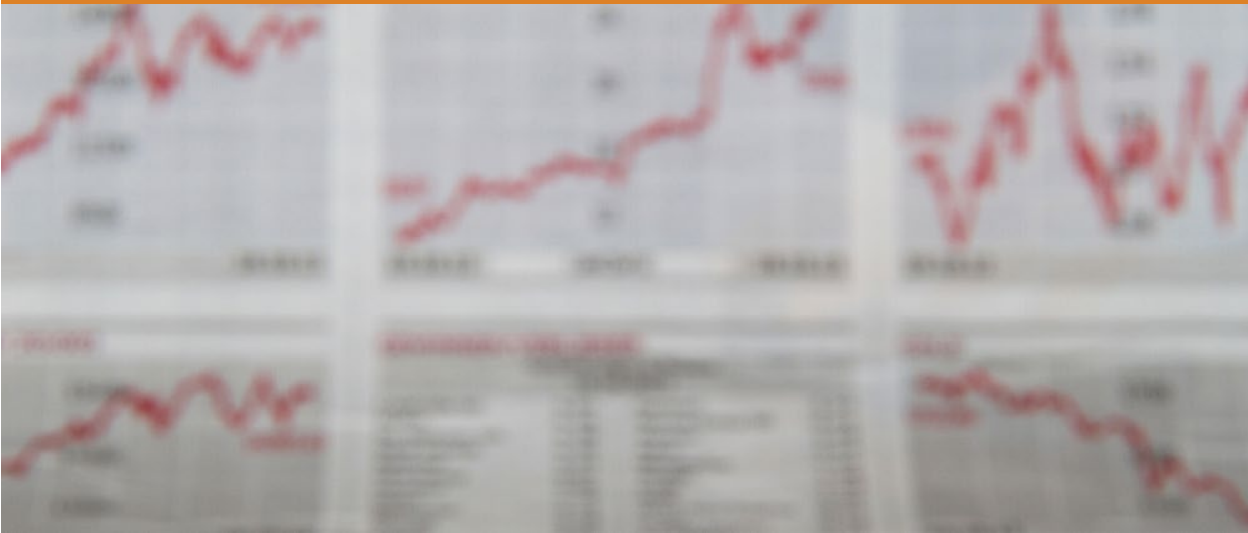


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Mei 2024



Ringkasan

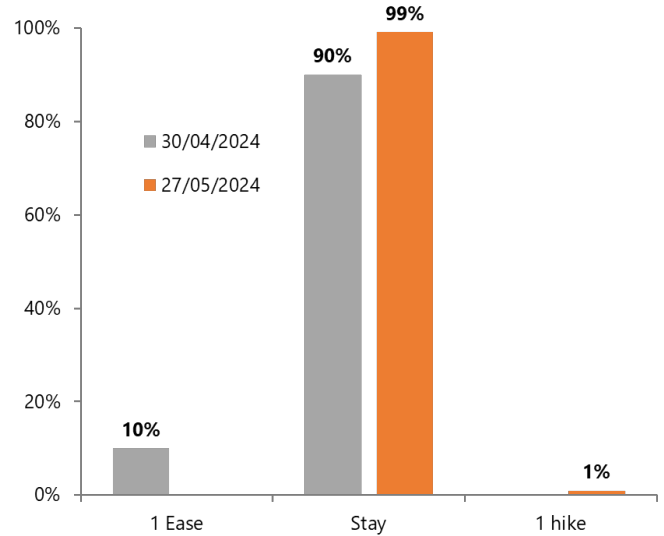
- Volatilitas pasar keuangan global masih cukup tinggi akibat pergeseran ekspektasi pemotongan bunga acuan The Fed dan meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Di sisi lain ekonomi Indonesia tetap tumbuh solid, didorong perkembangan kinerja konsumsi dan investasi yang terjaga, namun perlu dicermati risiko penurunan kinerja dan spillover ketidakpastian global.
- Likuiditas perbankan relatif memadai diikuti pertumbuhan kredit dan DPK yang terus membaik. Tren pergerakan suku bunga pada pasar uang stabil didukung penguatan strategi operasi moneter yang pro-market melalui instrumen SRBI.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve mempertahankan suku bunga di level 5,25-5,50% pada FOMC 30 April - 1 Mei 2024, di tengah data tenaga kerja Amerika Serikat (AS) yang cenderung termoderasi pada April 2024 (*non-farm payroll*; +175.000 orang), dengan tingkat pengangguran naik tipis ke level 3,9% (Apr-24). Sementara, tingkat inflasi dinilai masih tinggi, di level 3,4%. Bank of Japan (BoJ) mempertahankan suku bunga acuan pada level 0,0-0,1% (Apr-24) setelah inflasi melandai ke level 2,5% pada April 2024. Aktivitas konsumsi yang masih lemah menyebabkan ekonomi Jepang berkontraksi pada kuartal I-2024 (-2,0% yoy; -0,5%; qoq). European Central Bank (ECB) mempertahankan suku bunga acuan di level 4,50% dengan tingkat inflasi kembali melandai ke level 2,4% (yoy). Hal ini membuka ruang adanya kemungkinan pemangkasan suku bunga yang lebih cepat di zona Eropa.

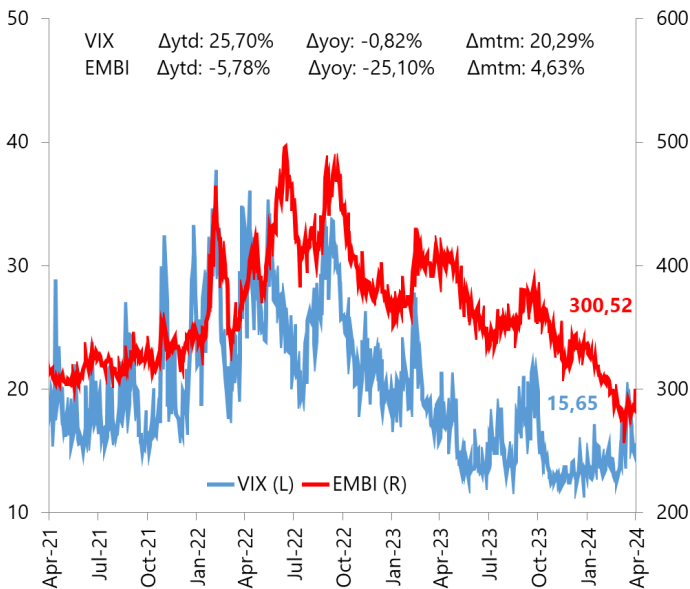
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Juni 2024



Sumber: CME Group

Outlook

The Fed diperkirakan masih akan mempertahankan suku bunga pada FOMC Juni 2024 mendatang dengan pemangkasan suku bunga FFR diestimasi paling cepat di akhir semester II-2024. Perkembangan data inflasi yang tetap tinggi belum memberikan keyakinan untuk pejabat The Fed memulai siklus pemangkasan secara bertahap. Sementara itu berdasarkan konsensus, pasar memperkirakan FFR akan dipangkas hanya satu kali sepanjang 2024. Target *rate probabilities* dari CME Group pelaku pasar menempatkan peluang yang lebih tinggi terhadap penurunan FFR baru akan terjadi pada November 2024 (46,6%).



Sumber: Bloomberg; 30 April 2024

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan Amerika Serikat (AS) cenderung meningkat di tengah pegeseran *timing* pemotongan bunga acuan moneter AS, dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik di kawasan Timur Tengah. Indeks VIX meningkat 20,29% (mtm) ke level 15,65 pada April 2024. Rilis risalah FOMC Maret 2024 memperkuat arah penurunan Fed rate masih akan menunggu penurunan inflasi yang lebih konsisten ke arah 2%, di tengah ketidakpastian ekonomi.

Pada periode yang sama, indeks EMBI naik 4,63% (mtm) ke level 300,52 di tengah kenaikan *yield US Treasury* sepanjang April 2024 (+48bps; mtm). Sementara itu, kenaikan volatilitas juga dipengaruhi kinerja penjualan ritel China yang melandai ke level 2,3% (yoy) pada April 2024 sejalan dengan melambatnya konsumsi pasca Imlek.

Outlook

Inflasi AS yang masih tinggi (di atas target The Fed), tingkat pengangguran yang naik tipis, serta kinerja data ekonomi AS mendorong ekspektasi *timing* kebijakan bunga acuan AS dipertahankan *high for longer*. Sementara itu, perkembangan konflik geopolitik yang masih tinggi diperkirakan tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi volatilitas pasar keuangan global pada dalam jangka pendek. Sentimen yang sama menyebabkan *yield* pasar obligasi pada negara berkembang rentan meningkat sejalan dengan tren kenaikan *US Treasury*. Dari sisi domestik, data realisasi pertumbuhan ekonomi yang masih tumbuh kuat dan keyakinan konsumen yang tetap positif diharapkan dapat mengurangi potensi *outflow* pada pasar keuangan.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Tekanan inflasi AS meningkat ke level 3,5% pada Maret 2024 (3,2%; Feb-24), meski pada April 2024 kembali melandai ke level 3,4%, hal ini berdampak pada kenaikan *yield* US *Treasury* tenor 10 tahun sebesar 48bps (mtm) ke level 4,68% (Apr-24). Pada periode yang sama, *yield* SBN pemerintah Indonesia tenor 10 tahun naik 55bps (mtm) ke level 7,25% diikuti peningkatan porsi investasi dari korporasi non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) sebesar Rp35,4 triliun sepanjang April 2024. Pergerakan mtm pasar keuangan domestik tercatat masing-masing *outflow* pada pasar saham sebesar Rp18,33 triliun dan pada pasar obligasi sebesar Rp20,84 triliun. Arus *outflow* pada pasar obligasi masih dipengaruhi oleh volatilitas indeks dolar yang meningkat ke level 106,22 (104,49; 29 Mar-24). Hal ini terjadi di tengah tren menguatnya indeks dolar, sehingga mendorong nilai tukar Rupiah cenderung terdepresiasi secara mtm (-2,55%) ke level Rp16.260,- per 30 April 2024. Perkembangan terkini kinerja nilai tukar berada di level Rp16.260 (30 Mei 2025), menunjukkan bahwa tekanan masih berlanjut kendati sempat menguat yang dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja AS yang relatif ketat.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	26,50	127	284
India	7,19	13	1
Amerika Serikat	4,68	48	80
China	2,31	2	-25
Indonesia	7,25	55	77

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-18,33	7,95
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	-20,84	-52,19

Sumber: Bloomberg, CEIC

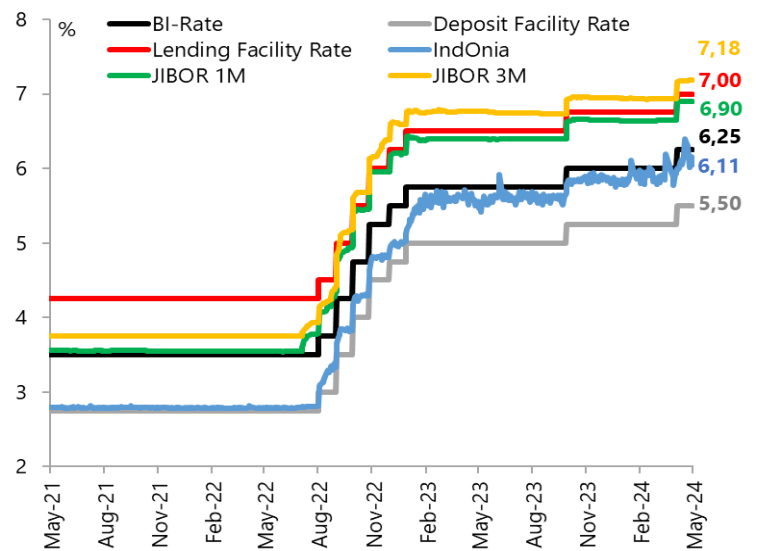
Outlook

Sentimen dari penguatan kinerja ekonomi, *timing* pemangkasan FFR serta tingkat inflasi yang berada di atas konsensus pasar potensial mendorong naiknya imbal hasil obligasi AS. Kondisi tersebut berdampak pada kenaikan imbal hasil obligasi di pasar *emerging*. Tren lanjutan kenaikan *yield* perlu dicermati kendati data kinerja ekonomi domestik dan inflasi domestik relatif membaik. Sementara itu dampak penguatan DXY diperkirakan masih akan mempengaruhi kinerja nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek di tengah kondisi neraca pembayaran yang kembali masuk ke zona defisit.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) Mei 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate. Keputusan tersebut konsisten dengan kebijakan moneter *pro-stability*, sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024 dan 2025, termasuk efektivitas dalam menjaga aliran masuk modal asing dan stabilitas nilai tukar Rupiah. Kebijakan makroprudensial tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan terutama melalui insentif dalam pengelolaan likuiditas perbankan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) secara *point to point* (dari 22 Apr-24 ke 22 Mei-24) naik 18bps ke level 6,11%. JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing naik 25bps ke level 6,90% dan 7,18% sejalan dengan kenaikan bunga acuan pada bulan sebelumnya.

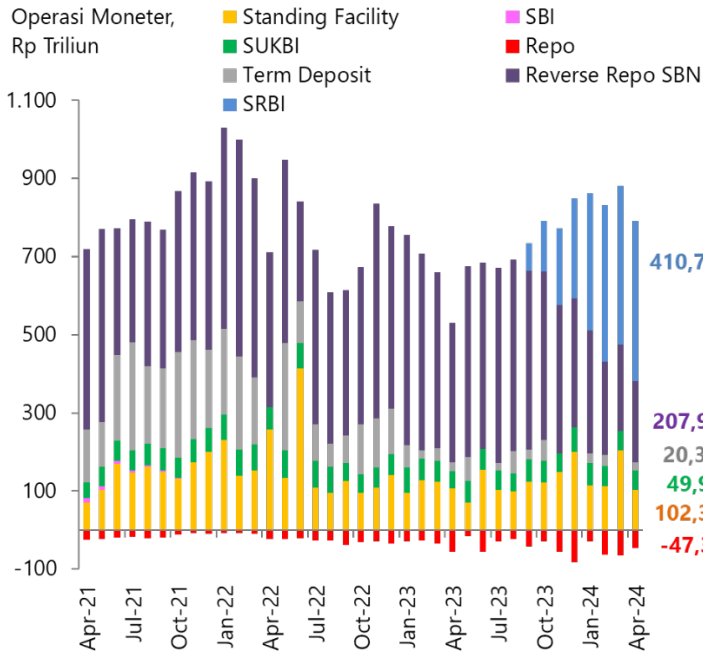


Sumber: Bank Indonesia (data posisi 22 Mei 2024)

Outlook

Kebijakan Bank Indonesia akan terus diarahkan menjaga stabilitas nilai tukar sebagai langkah antisipasi dari dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global. Bank Indonesia juga akan terus menjaga ketersediaan likuiditas melalui berbagai kebijakan dan instrumen moneter yang konsisten ditujukan sebagai *pro-growth*. Realokasi instrumen jangka pendek ke instrumen dengan tenor lebih panjang seperti SRBI, SVBI, dan SUVBI terus berlanjut diikuti langkah intervensi yang terukur di pasar uang dan obligasi untuk memastikan tekanan di pasar keuangan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap SSK dan ekonomi secara luas.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter (OM) Bank Indonesia (BI) mengalami penurunan Rp71,57 triliun dari posisi Maret ke level Rp744,00 triliun (Apr-24). Perkembangan ini didorong oleh penurunan *standing facility* dan *reverse repo* SBN (mtm) masing-masing sebesar Rp100,53 triliun dan Rp15,28 triliun. Sementara itu penerbitan SRBI meningkat dengan total *outstanding* sebesar Rp410,74 triliun per April 2024.

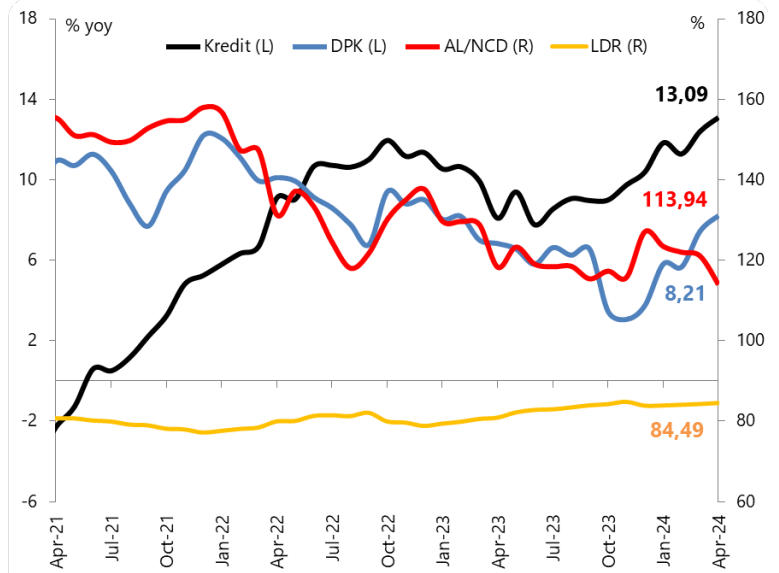
Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.928,0 triliun atau tumbuh sebesar 6,9% (yoy) pada April 2024. Pertumbuhan jumlah uang beredar secara tahunan terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit (12,3%) dan pertumbuhan uang kuasi (8,5%). BI terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *pro-market* untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah serta menjaga likuiditas.

Outlook

Bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran terus diperkuat guna menjaga stabilitas nilai tukar sekaligus ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valuta asing). Laju pertumbuhan M2 potensial terus meningkat sejalan dengan pola ekspansi belanja pemerintah dan pertumbuhan kredit. Sementara alokasi penempatan bank di instrumen OM secara bertahap akan mulai melandai sejalan dengan penggunaannya untuk penyaluran kredit dan memenuhi kebutuhan aktivitas deposito.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Kinerja industri perbankan terjaga stabil dengan fungsi intermediasi yang positif diikuti risiko kredit yang terkendali. Pertumbuhan kredit naik 13,09% yoy pada April 2024 dipengaruhi oleh kinerja segmen korporasi. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh positif ke level 8,21% (yoy). Penghentian relaksasi restrukturisasi kredit dan pembayaran deviden berdampak terbatas pada rasio KPMM yang terjaga di level 26,00% (Mar-24). Hingga April 2024, likuiditas industri perbankan memadai untuk mendukung penyaluran kredit dengan rasio LDR sebesar 84,49%, sementara rasio AL/NCD tercatat sebesar 113,94% dan AL/DPK sebesar 25,62%. Di sisi lain, posisi SBN yang dimiliki bank mencapai Rp1.762,71 triliun atau setara 11,20% dari total aset.

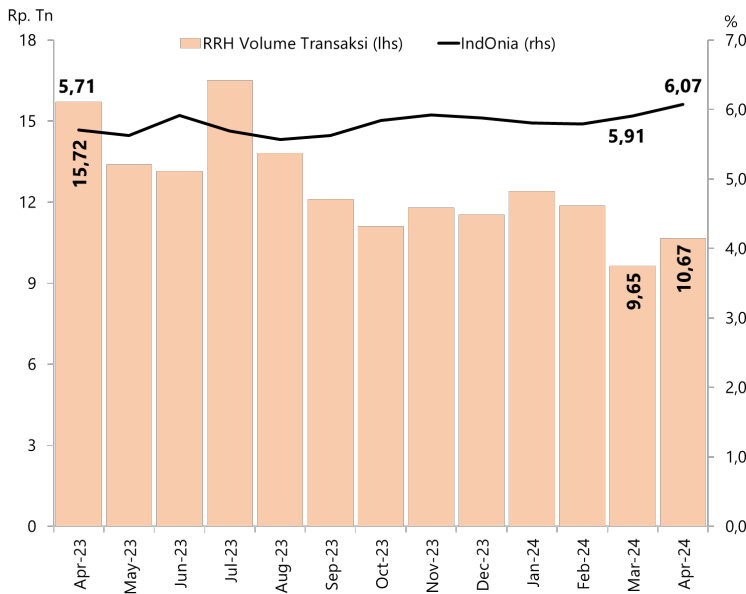


Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Kondisi likuiditas perbankan terpantau masih relatif memadai di tengah laju pertumbuhan kredit yang potensial meningkat sejalan dengan aktivitas ekonomi dan permintaan kredit korporasi yang tetap kuat. Laju pertumbuhan DPK diproyeksikan kembali normal lebih cepat ke level pra pandemi di kisaran 6,0-7,0%. Perbankan tetap berusaha menjaga pertumbuhan kredit yang berkualitas melalui penyaluran kredit secara selektif dan pengelolaan *lending standard* yang lebih *prudent*, serta memastikan pengelolaan likuiditas yang terukur dalam jangka panjang.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* meningkat Rp1,02 triliun (mtm) menjadi Rp10,67 triliun, dengan suku bunga IndOnia di level 6,07% (Apr-24). Pada bulan sebelumnya, posisi PUAB mencapai Rp9,65 triliun dengan suku bunga rata-rata di level 5,91%. Perkembangan volume transaksi PUAB tersebut dipengaruhi oleh kondisi likuiditas yang relatif memadai dan kenaikan kebutuhan likuiditas bank menjelang lebaran. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mencapai USD169 juta dengan suku bunga rata-rata berada di level 5,39%. Volume RRH PUAB valas mengalami kenaikan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD116 juta (suku bunga: 5,34%).

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

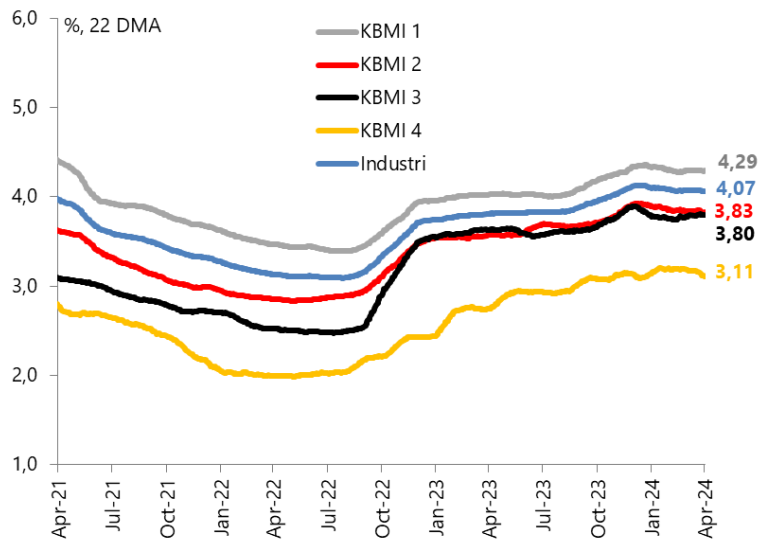
Outlook

Tren penyaluran kredit yang tumbuh positif serta peningkatan aktivitas debitur maupun depositan bank potensial mendorong peningkatan volume aktivitas PUAB. Suku bunga PUAB Rupiah berpotensi stabil sejalan dengan arah kebijakan BI-Rate serta strategi operasi moneter. Meski demikian pada saat yang sama, ruang kenaikan suku bunga PUAB valas relatif terbatas di tengah suku bunga kebijakan *offshore* yang telah mencapai puncaknya. BI akan terus berupaya menjaga level likuiditas dan suku bunga termasuk akses perbankan dalam hal terjadi peningkatan kebutuhan penyaluran kredit.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan masih stabil di tengah kondisi likuiditas perbankan yang relatif memadai. Pergerakan suku bunga simpanan Rupiah belum menunjukkan tren meningkat pasca kenaikan suku bunga kebijakan. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank stabil di level 4,07% (mtm; 30 April 2024). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 2 turun 1bps ke level 3,83% dan KBMI 4 turun bps ke level 3,11%, sementara KBMI 3 naik 3bps ke level 3,80%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing industri stabil di level 1,96%. Suku bunga KBMI 2 dan KBMI 4 masing-masing naik 5bps ke level 1,64% dan 1,70%, sementara KBMI 3 naik 9bps ke level 2,28%. Pergerakan suku bunga valas sejalan dengan pergeseran ekspektasi pergerakan suku bunga global.

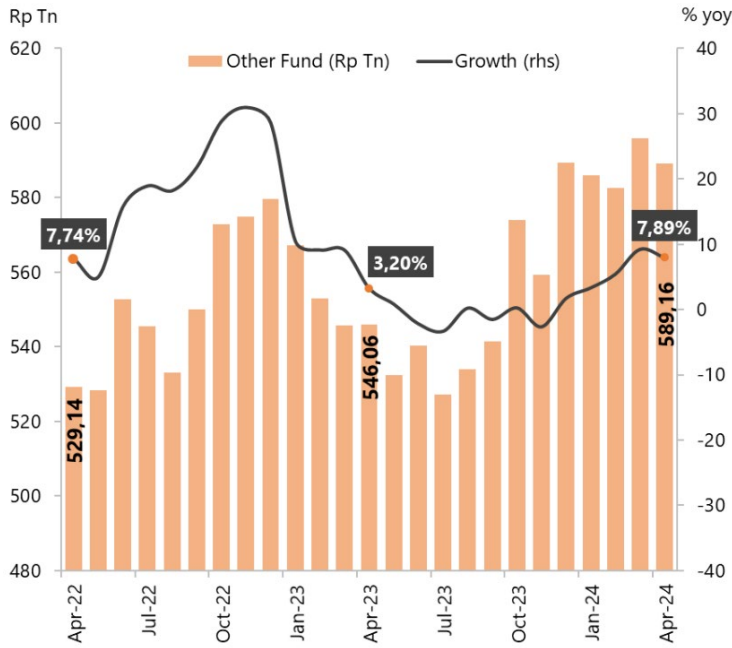
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan tidak akan meningkat signifikan di tengah kondisi likuiditas perbankan yang memadai. Kepemilikan alat likuid bank (OM dan SBN) diperkirakan masih mampu menopang kebutuhan perbankan untuk penyaluran kredit. Di sisi lain, suku bunga simpanan valas diperkirakan akan bergerak di kisaran terbatas sejalan dengan suku bunga *offshore* yang sudah mencapai *terminal rate*. Meski demikian, respon penyesuaian suku bunga antar kelompok bank diperkirakan akan berbeda dipengaruhi kondisi internal likuiditas masing-masing bank dan target ekspansi dari sisi kredit dan DPK.



Sumber Dana Non DPK

Pemanfaatan sumber dana non DPK meningkat 7,89% yoy (-1,12% mtm) pada April 2024. Kenaikan pendanaan non DPK secara tahunan tersebut terutama dikontribusi oleh kenaikan pada Pinjaman/Pembiayaan Diterima sebesar Rp54,27 triliun dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp3,21 triliun. Perkembangan ini sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang masih memadai untuk mendukung ekspansi penyaluran kredit perbankan yang terus meningkat. Akses sumber pendanaan non DPK masih menjadi salah satu sumber pemenuhan *funding gap* di tengah pertumbuhan DPK yang lebih rendah dibandingkan kredit.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBUT

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Likuiditas perbankan yang masih memadai turut mempengaruhi pertumbuhan pendanaan non DPK perbankan. Meski demikian potensi selisih biaya dana dan kemampuan akses ke sumber pendanaan menyebabkan pemanfaatan dana non DPK belum optimal. Pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi bank skala menengah dan besar sebagai upaya memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang. Risiko volatilitas pasar keuangan dan arah suku bunga kebijakan yang dipertahankan tinggi akan menjadi pertimbangan tambahan bank untuk memperluas sumber pendanaan non DPK.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.